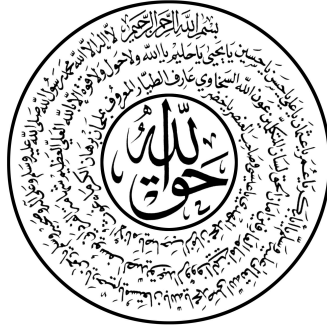


Mengenai *Ta'wiiz* Grandsyekh `Abdullah al-Fa'iz ad-Daghestani (q) *Shuhbah* Syekh Muhammad Hisyam Kabbani (q)



Bagaimana dengan *tawiiiz*? Apa yang kalian katakan?

Itu disebut *ruqya*.

Mereka bertanya kepada Nabi (s), “Kami biasa mempunyai *ruqya* sebelum Islam, apakah kami boleh menyimpannya/memakainya?” Beliau (s) mengatakan, “Ya.”

Kami terangkan mengenai pentingnya *ruqya* di dalam Islam dan kadang-kadang ketika mereka mengganti namanya (yang secara teknis dikenal dengan istilah *ruqya*), itu menimbulkan kebingungan. *Ruqya* khusus yang kalian miliki, telah dibuat di Damaskus, pada masa Grandsyekh, dan itu sekitar 70 tahun yang lalu. Dulu Mawlana hidup di daerah pegunungan, beliau mempunyai sebuah rumah yang sekarang menjadi sebuah zawiya yang besar, dan itu berada di sebuah pegunungan di mana kalian dapat melihat seluruh Damaskus dari sana (Pegunungan Jabal Qasyoun). Orang-orang biasa mendatangi Grandsyekh dan mereka sedikit mengeluh tentang asal-muasal apa yang kita sebut *ruqya* dalam bahasa Arab. Dan di dalam banyak *ahadits* Nabi (s), mengenai *ruqya*, kalian dapat menemukan banyak *ahadits* di mana Nabi (s) mengatakan bahwa hal itu dapat diterima.

Di dalam salah satu hadits pendukung utama dikatakan bahwa suatu ketika beberapa Sahabat sedang dalam perjalanan, pergi dari satu tempat ke tempat yang lain dan mereka tiba di suatu tempat di mana terdapat suatu kabilah dan di antara mereka terdapat seseorang yang menderita sakit parah, dan ia adalah kepala kabilah tersebut. Mereka berjumpa dengan para Sahabat dan bertanya, “Apakah kalian dapat melakukan sesuatu yang mungkin dapat menyembuhkan orang yang sakit itu?” Dan mereka menjawab, “Ya, kami dapat melakukannya.” Mereka berkata, “Kalian dapat melakukannya?” Para Sahabat bertanya, “Apa yang akan kalian berikan jika kami dapat

melakukannya?”

Jadi, di sini juga terdapat satu hal yang dapat kalian ambil, itu artinya kalian dapat saling bertukar, dengan meminta pemberian berupa kambing atau biri-biri atau apapun yang kalian minta. Kemudian para Sahabat turun dan membacakan Surat al-Fatiha kepada orang yang sakit tersebut. Setelah itu, ia menjadi sembuh dan kabilah itu sangat senang dan memberi mereka banyak hadiah. Dan di dalam perjalanan pulang untuk bertemu kembali dengan Nabi Suci (s), mereka berdiskusi satu sama lain, “Apakah diperbolehkan untuk mengambil hadiah seperti tadi atau tidak, karena mereka telah menggunakan Ayat Suci al-Qur’an dan doa Nabi (s) untuk melakukan pengobatan tadi.” Jadi mereka mendatangi Nabi (s) dan bertanya kepada beliau, dan beliau berkata, “Hal itu diperbolehkan: apa yang kalian ambil, dan kalian simpan dan memberikannya sebagian kepadaku.” Hal itu membuktikan dan mengesahkan bahwa pembayaran (atas tindakan memberikan *ruqya*) diperbolehkan dan Nabi (s) mengambil bagiannya.

Jadi *ruqya* disebutkan dalam kitab *Syams al-Ma`arif*. Siapakah penulis kitab *Ihya`uluum ad-diin*? [Imam Ghazali] Jika kalian melihat beberapa dari kitabnya, di sana terdapat banyak simbol, seperti segitiga dan lingkaran yang berisi kata-kata dan angka-angka.

Dan itulah sebabnya para *awliyaullah* menggunakannya sekarang dan mereka juga menggunakan yang baru. Setiap saat ada yang baru dan berbeda dari sebelumnya dan ini yang bekerja (ampuh). Kalian memerlukan yang baru, yang masih segar, yang dapat menyembuhkan penyakit atau penderitaan sekarang. Walaupun yang sudah tua juga masih ok, tetapi mereka mungkin tidak dapat memberikan penyembuhan secara lengkap.

Jadi asal-muasal *ruqya* itu adalah dari Grandsyekh yang tinggal di pegunungan di Damaskus. Setelah beliau pindah ke sana (dari Turki), banyak orang mulai pindah ke sana dan sebagian dari mereka mulai mempunyai masalah. Mereka mulai melihat penampakan dan beberapa orang mendapat masalah oleh makhluk ini. Di pegunungan itu banyak sekali nabi yang dimakamkan di sana, dan ia juga mempunyai Maqaam al-Arba`iin. Di sana terdapat 40 wali al-Abdal (pengganti), Allah memuliakan Syam dengan mereka. Itu berasal dari *fadaa'il asy-Syam*, manfaat atau fadilah istimewa dari Syam. Dan kalian dapat pergi ke Maqaam al-Arba`iin mereka, dan mereka datang setiap malam untuk salat di sana. Kalian tidak bisa tinggal di sana, kalian akan lari meninggalkannya. Di sana ada banyak maqaam dan banyak Sahabat yang dimakamkan di sana. Tetapi di sana juga ada banyak jin, para pelindung; sehingga para tetangga datang dan mengeluh, “Kami mempunyai masalah ini.” “Aku mempunyai masalah

dengan istrinya,” “Aku mempunyai masalah ini dengan anakku,” dan seterusnya.

Jadi, dengan perintah suci Nabi (s), Grandsyekh memegang sebuah pena di tangannya lalu tidur. Ketika beliau bangun, dan tentu saja beliau berada dalam suatu penglihatan spiritual, ketika tangannya menulis dan ketika ia sedang menulis, ia menulis di dalam sebuah lingkaran dan apa yang ditulis adalah *ruqya* yang kita gunakan. Itu adalah perlindungan dari pengaruh jin dan segala sesuatu yang membahayakan kita. Itu adalah sebuah *ruqya* yang diberikan kepada Grandsyekh kita bagi para pengikutnya dan Nabi (s) bersabda di dalam penglihatan spiritual itu, “Tidak akan ada jin yang dapat mengganggu orang itu dan jika ia mempunyai kesulitan, maka kondisinya akan membaik dan menjadi lebih baik lagi.”

Jadi, setelah beliau menuliskannya, beliau perlu lebih banyak lagi untuk dituliskan dan yang saya ketahui, setelah kira-kira 50 tahun, beliau memerintahkan istri saya untuk menuliskannya untuk beliau. Beliau ingin seseorang yang belum dewasa, yang masih polos dan murni. Dan itu harus ditulis dengan *zafraan*, karena tinta biasa bercampur dengan urea. Banyak buku sekarang yang menggunakan tinta itu. Ia harus murni. Jadi dengan sebuah bulu, pena dari bulu, ia (Hajah Naziha) biasa menuliskannya.